

ANALYSIS OF PRE-SERVICE TEACHERS' LESSON PLANS BASED ON THE UNDERSTANDING BY DESIGN FRAMEWORK

ANALISIS MODUL AJAR MAHASISWA CALON GURU BERDASARKAN PRINSIP UNDERSTANDING BY DESIGN

Alsyifa Nauli¹, Syukma Netti^{2*}, Feby Afifah Salfitri³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, 25133, Padang, Indonesia

Corresponding Author: syukmaneti@bunghatta.ac.id ^{2*}

Naskah diterima: April 2025; direvisi: Juni 2025; disetujui: Juni 2025

ABSTRACT

The quality of learning has become a major concern as it contributes to the low quality of education in Indonesia. The quality of learning is heavily influenced by effective learning planning, including the teaching modules that are developed. This study aims to describe the quality of teaching modules created by prospective PPG teachers by assessing their alignment with the Understanding by Design (UbD) approach. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of the study consisted of 33 PPG students who are prospective teachers in the PGSD program, cohort 2 for the academic year 2024/2025 at Universitas Bung Hatta. The research was conducted at the end of the first semester after the students completed the course on Teaching Principles and Assessment One, which covered UbD material. Data were collected through observations of the lesson plans produced by the prospective teachers, using a scoring rubric as a guideline. The results of the data analysis revealed three categories of lesson plans quality: 7 lesson plans were classified as low quality and did not align with the UbD principles, 21 lesson plans were in the moderate category with sufficient alignment, and 5 lesson plans were in the high category that aligned with the UbD principles. The most common misalignment was found between assessments and learning steps. In conclusion many of the lesson plans developed by pre-service teachers in the PPG program are not yet fully aligned with the principles of the Understanding by Design approach.

Keywords: *Teaching Modules, Understanding by Design, Teacher Professional Education*

ABSTRAK

Kualitas pembelajaran menjadi sorotan sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Sementara kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran atau kualitas modul ajar yang disusun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas modul ajar yang disusun oleh calon guru PPG dengan melihat kesesuaian modul ajar yang dirancang dengan pendekatan *Understanding by Design* (UbD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG calon guru bidang studi PGSD gelombang 2 tahun 2024/2025 Universitas Bung Hatta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap modul ajar yang dihasilkan calon guru dengan mempedomani rubrik penilaian. Data hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan pengelompokan data berdasarkan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 kelompok kualitas modul ajar yaitu 7 modul ajar masuk kualitas rendah yang tidak sesuai dengan pendekatan UbD, 21 modul ajarkelompok sedang dengan kategori cukup sesuai dan 5 modul kelompok tinggi dengan kategori sesuai dengan pendekatan *Understanding by Design*. Ketidaksesuaian ini sering ditemukan adalah ketidaksesuaian antara tujuan dengan asesmen dan langkah pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang dirancang oleh mahasiswa PPG calon guru PGSD masih banyak yang belum sepenuhnya sesuai dengan pendekatan *Understanding by Design*.

Kata kunci: Modul Ajar, *Understanding by Design*, Pendidikan Profesi Guru

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi isu yang krusial dan memerlukan perhatian serius. Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* 2022, capaian Indonesia dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains berada jauh di bawah target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Skor Indonesia untuk membaca, matematika dan sains turun 12-13 poin dibandingkan dengan hasil PISA 2018. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kualitas Pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan pondasi utama dalam membangun kualitas pendidikan yang unggul. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran atau modul ajar guru. Perencanaan pembelajaran yang terstruktur dengan baik akan menjadi kerangka acuan yang jelas bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Menurut Taufiq, dkk. (2023:50) Modul ajar merupakan sebuah perangkat atau alat dalam pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajar di kelas. Modul ajar berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

Namun, masih banyak diantaranya guru yang belum menyusun modul ajar dengan baik. Ditemukan banyak guru yang belum benar-benar paham dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar. Guru lebih banyak menggunakan modul ajar yang ada di internet. Guru beranggapan merancang modul ajar dari awal membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Modul ajar siap pakai dianggap solusi yang lebih cepat. Namun, tidak semua modul ajar di internet memiliki kualitas yang baik. Ada kemungkinan terdapat kesalahan konsep yang tidak akurat dan modul ajar siap pakai mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran di kelas.

Salah satu pendekatan untuk menyusun modul ajar yang baik yaitu melalui pendekatan *Understanding by Design*. Pendekatan *Understanding by Design* menawarkan suatu kerangka kerja yang dapat merancang pembelajaran yang efektif. Pendekatan *Understanding by Design* merupakan kerangka kerja dalam kurikulum yang pendekatannya berpusat pada hasil belajar yang diinginkan dan merancang pembelajaran secara terbalik. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Grant Wiggins dan Mc Tighe tahun 2005, dan telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan.

Understanding by Design Menurut Wiggins & McTighe, (2005:6) adalah suatu cara berpikir yang menjadi alternatif atau sebuah cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran

yang dilakukan dengan menyinkronkan tujuan, langkah dan evaluasi pembelajaran. *Understanding by Design* merupakan salah satu sudut pandang dalam merencanakan atau merancang suatu proses dalam belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam mengembangkan standar kurikulum dengan memandang suatu pembelajaran untuk mendorong dan mencapai pemahaman pada peserta didik.

Dalam menyusun modul ajar, guru hanya menerapkan sebagian aspek-aspek dari pendekatan *Understanding by Design*. untuk menciptakan kuantitas dan kualitas guru, calon guru wajib mengikuti program profesi guru (PPG). Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menjadi dasar hukum program profesi guru (PPG) yaitu undang-undang No 14 Tahun 2005. Pendidikan profesi guru (PPG) merupakan syarat wajib bagi calon guru yang ingin menjadi guru profesional dengan mendapatkan sertifikat pendidik.

Dalam ujian kinerja, calon guru dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan efektif. Dimana calon guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Kemudian calon guru dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Serta calon guru dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengukur efektifitas rencana pembelajaran yang telah dilakukan seperti mengumpulkan hasil belajar siswa serta menganalisis hasil belajar siswa dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan pada modul ajar yang disusun mahasiswa PPG calon guru bidang studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta untuk menganalisis kesesuaian modul ajar yang disusun calon guru dengan pendekatan *Understanding by Design*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesesuaian modul ajar calon guru berdasarkan pendekatan *Understanding by Design*. Kualitas modul ajar yang disusun berdasarkan pendekatan *Understanding by Design* akan berdampak pada efektifitas kualitas pembelajaran.

Modul Ajar

Menurut Salsabilla, dkk (2023:34) modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan suatu pedoman atau rancangan pembelajaran yang sangat penting bagi seorang guru. Modul ini dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku dan bertujuan untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Rosanti, dkk (2019:67) dalam *Understanding by Design* ada dua kata utama yaitu *understanding* dan *design*. Yang pertama *understanding* ialah pengajaran atau penilaian yang berfokus kepada pemahaman dan transfer belajar. Kedua adalah *design* ialah kerangka kurikulum "*backward*" yang artinya desain pada pembelajaran terbalik. *backward design* yang merupakan model dari *results-focused design* terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu: (1) menetapkan hasil yang diinginkan, (2) menetapkan bukti-bukti atau indikator ketercapaian hasil tersebut, dan (3) merancang pengalaman belajarnya.

Menurut As'ari, (2016:9) Guru harus merancang tujuan dan bagaimana tujuan itu betul-betul dicapai. Kalau peserta didik diminta membaca, guru harus jelas apa yang harus dibaca, bagaimana membacanya, apa yang harus dihasilkan dari kegiatan membaca tersebut, kemungkinan bantuan apa saja yang harus diberikan agar maksimal hasil

membacanya, bagaimana cara membagikan apa yang sudah dipahami dari bacaan tersebut dan lain sebagainya. Karena itu, mereka lebih cenderung untuk menggunakan *results-focused design*.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Understanding by Design* merupakan pendekatan pembelajaran yang perpusat dari hasil belajar. Dalam pendekatan ini proses merancang pembelajaran dilakukan dengan cara terbalik (*backward*). Artinya sesuatu diawali hasil akhir yang diinginkan (sasaran atau standar) kemudian diturunkan sesuai bukti dalam pembelajaran (diperoleh melalui evaluasi berdasarkan tujuan dan standar), juga dilanjutkan dengan perencanaan pengalaman belajar dan pembelajaran. Tujuan utama *backward design* adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan benar-benar relevan dan efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Wiggins & McTighe, (2005:18) Ada tiga tahapan desain dalam *Understanding by Design* yaitu: **Pertama**, Tahap Identifikasi Hasil Yang Diinginkan, langkah pertama dilakukan adalah dengan menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Menurut Lestari, dkk (2023:4-5) *Understanding by Design* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam materi oleh siswa. Konsep "transfer" dalam *Understanding by Design*, siswa tidak hanya sekedar menghafal fakta atau konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan. Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, terarah dan terukur dapat digunakan dengan beberapa alternatif yaitu; (1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan CP dan (2) merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis 'kompetensi' dan 'lingkup Materi' pada CP. Kemudian Menurut Noto (2014:36) Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria *SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time-bound)* yang bertujuan untuk lebih mudah diukur keberhasilannya. sehingga sangat berguna untuk menilai kualitas pembelajaran yang sedang berjalan atau yang akan dilaksanakan.

Kedua, Tahap Bukti Penilaian, Pada tahap ini menunjukkan bukti bahwa peserta didik telah mencapai hasil yang diinginkan untuk memenuhi standar yang ingin dicapai. Untuk mengumpulkan bukti penilaian dan menilai peserta didik guru perlu menggunakan assesmen untuk mengetahui peserta didik telah mencapai hasil yang diinginkan. Menurut (Lestari, 2023:6) assesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Ada tiga cara utama untuk menilai peserta didik yaitu (1) *assessment for learning*, bertujuan mengukur pencapaian siswa setelah menyelesaikan suatu tahap pembelajaran. Yang dilakukan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian berupa Ujian akhir semester, ujian nasional, proyek akhir. (2) *assessment as learning*, bertujuan memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran. Yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian berupa Kuis singkat, Tugas harian dan diskusi kelas dan (3) *assessment of learning* berujuan monitoring diri dan koreksi diri secara mandiri oleh siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian berupa Refleksi diri, penilaian antar teman, portofolio. Ketiga cara ini membantu guru untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang diajarkan dan mendapatkan gambaran yang utuh tentang kemajuan belajar siswa serta memberikan umpan balik yang efektif.

Ketiga, Tahap merencanakan pembelajaran, pada tahap ini merencanakan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting. Proses ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran dan langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran serta penyusunan materi dan menyediakan wadah bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi diri dan refleksi yang terstruktur dan sistematis.

Menurut Wiggins, & McTighe (2005:22-23) dalam menyusun langkah-langkah dan rencana kegiatan pembelajaran, ada tujuh elemen penting yang terdapat pada pendekatan *Understanding by Design* adalah *WHERE TO*. Elemen ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. *W (where is it going and why)*. artinya mengingatkan guru untuk secara jelas menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran. *H (Hook/mengaitkan)*. artinya guru menarik perhatian dan antusias siswa sehingga peserta didik memiliki dorongan untuk belajar di setiap awal pembelajaran. *E (Equip/melengkapi)*. artinya menentukan pengalaman belajar dan pembelajaran yang akan diperoleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

R (Rethink/memikirkan ulang). artinya memberikan kesempatan peserta didik untuk memikirkan kembali, meninjau ulang, memperbaiki pemahaman mereka. *E (Evaluate/mengevaluasi)*. artinya guru mengajak peserta didik untuk menunjukkan, memperlihatkan, dan menyampaikan pemahamannya. *T (Tailored/disesuaikan)*. artinya pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan serta minat dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. *O (Organized/terorganisasi)*. artinya untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik sehingga dapat dilakukan pembelajaran secara efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks melalui pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kesesuaian modul ajar calon guru dengan pendekatan *Understanding by Design*.

Setting penelitian adalah lokasi dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang saya gunakan adalah kampus II Univerista Bung Hatta. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap Tahun 2024/2025. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari subjek penelitian. Adapun subjek penelitian saya adalah modul ajar mahasiswa PPG calon guru bidang studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, semester I gelombang 2 Tahun 2024/2025. Setelah mengikuti mata kuliah prinsip pengajaran dan assesmen I, yang terdiri dari lima kelas.

Modul ajar mahasiswa PPG yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah modul ajar mahasiswa PPG kelas 02 sebanyak 33 mahasiswa PPG. Karena modul ajar mahasiswa PPG ini adalah modul ajar yang mudah diakses peneliti. Mahasiswa PPG ini telah memahami dan menerapkan pendekatan *Understanding by Design* yang dipelajari selama satu semester pembelajaran dan telah membuat modul ajar berdasarkan pendekatan *Understanding by Design* sebanyak 4 kali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang terstruktur yaitu observasi yang mengacu pada pedoman yang berupa lembar observasi dan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan observasi ini peneliti dapat memahami sejauh mana calon guru telah mengintegrasikan tujuan pembelajaran yang jelas, penilaian autentik, dan

perencanaan pembelajaran yang baik dalam modul ajar berdasarkan pendekatan *Understanding by Design*. Dalam hal ini objek observasi peneliti adalah modul ajar yang dihasilkan mahasiswa PPG calon guru pada akhir semester pembelajaran.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif Menurut vivi, (2020:2) statistik deskriptif merupakan suatu metode mengumpulkan angka-angka, mengolah dan menganalisis angka-angka tersebut serta menginterpretasikannya dengan memberi penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Mahasiswa PPG dipilih sebagai subjek penelitian ini karena mahasiswa sudah menyelesaikan pendidikan sarjana dan telah mengikuti mata kuliah prinsip penyusunan dan assesmen 1 yang menerapkan pendekatan *Understanding by Design*. Materi perkuliahan tentang pendekatan *Understanding by Design* dipelajari selama satu semester. Mahasiswa mempelajari langkah-langkah utama *Understanding by Design* yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang assesmen pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Dan mahasiswa telah membuat modul ajar berdasarkan pendekatan *Understanding by Design* sebanyak 3 kali

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapat dari observasi selama 2 Minggu, menganalisis modul ajar berdasarkan pendekatan *Understanding by Design*. Menunjukkan bahwa nilai modul ajar calon guru memperoleh nilai tertinggi yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 45. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 79,5. Standar deviasi sebesar 10,89 dan nilai varians sebesar 118,75.

Tabel 1. Distribusi Kualitas Modul Ajar

Nilai	Fi
45-54	1
55-64	3
65-74	4
75-84	12
85-94	13
Jumlah	33

Tabel 2. Data Nilai Modul Ajar

Jenis Data	Jumlah
Rata-rata (\bar{X})	79,5
Nilai varians	118,75
Standar deviasi	10,89

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui pengelompokan hasil modul ajar calon guru. Menunjukkan hanya sedikit kualitas modul ajar yang baik dan masih banyak kualitas modul ajar yang rendah dan sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Kelompok Data Hasil Modul Ajar Calon Guru

Kelompok	Kriteria	Jumlah
Rendah	$X \leq (68,61)$	7
Sedang	$(68,61) < x (90,39)$	21
Tinggi	$X \geq (90,39)$	5

Berdasarkan pengelompokan hasil modul ajar di atas peneliti menemukan kesalahan dan kelemahan pada setiap kelompok. Kesalahan ini ditemukan dengan menjumlahkan indikator disetiap kriteria. Dalam menetapkan tujuan pembelajaran ada 3 indikator, merancang asesmen pembelajaran 4 indikator, merancang langkah pembelajaran 4 indikator, hubungan tujuan pembelajaran dan asesmen pembelajaran 2 indikator, dan hubungan tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran 2 indikator. Berikut ini distribusi kesalahan dan kelemahan pada setiap kelompok yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Kesalahan dan Kelemahan Pada Setiap Kelompok

Level	Kriteria	Jumlah kesalahan
Rendah	Menetapkan tujuan pembelajaran	16
	Merancang asesmen pembelajaran	15
	Merancang langkah pembelajaran	9
	Hubungan tujuan dan asesmen pembelajaran	10
	Hubungan tujuan dan langkah pembelajaran	6
Sedang	Menetapkan tujuan pembelajaran	8
	Merancang asesmen pembelajaran	13
	Merancang langkah pembelajaran	19
	Hubungan tujuan dan asesmen	7
	Hubungan tujuan dan langkah pembelajaran	4
Tinggi	Menetapkan tujuan pembelajaran	4
	Merancang asesmen pembelajaran	9
	Merancang langkah pembelajaran	4
	Hubungan tujuan dan asesmen pembelajaran	1
	Hubungan tujuan dan langkah pembelajaran	0

Berdasarkan data distribusi kesalahan dan kelemahan pada setiap kelompok dapat dilihat kriteria kesalahan yang sering ditemukan pada kelompok rendah, sedang dan tinggi.

a. Kelompok rendah

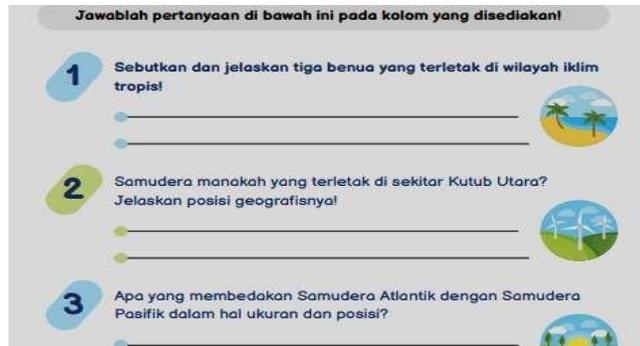
A. Capaian Pembelajaran
Peserta didik dapat menyelidiki sumber daya alam yang berada disekitarnya sebagai upaya dalam mitigasi perubahan iklim, sistem tata surya dan kaitanya dengan rotasi dan revolusi bumi, letak dan kondisi geografis negara Indonesia melalui peta konvensional/ digital.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengamati penjelasan guru tentang benua dan samudra, peserta didik dapat menyebutkan pengertian benua dan samudera dengan baik.
2. Setelah mengamati video pembelajaran dari youtube, peserta didik dapat menjelaskan 6 benua di dunia dengan baik.
3. Setelah berdiskusi dengan kelompok, peserta didik dapat mengidentifikasi benua berdasarkan letak astronomis dan geografis dengan benar.

Gambar 1. Tujuan pembelajaran Pada Modul kelompok rendah

Pada kelompok ini kesalahan yang sering dilakukan adalah kesalahan dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Berdasarkan gambar di atas dapat ditemukan kesalahan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang belum sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal ini dapat dilihat tujuan pembelajaran hanya membahas benua dan samudera secara umum, tidak menghubungkan dengan letak dan kondisi Indonesia.



Gambar 2. Soal yang ada di LKPD kelompok rendah

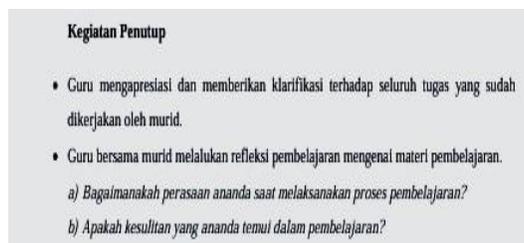
Kemudian kesalahan yang sering ditemukan yaitu dalam menghubungkan tujuan pembelajaran dengan assesmen pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam menetapkan soal yang digunakan sangat berbeda dengan tujuan pembelajaran yang ingin diukur atau dinilai. Seharusnya soal yang digunakan seperti pada TP 1 yaitu jelaskan apa yang dimaksud dengan benua dan samudera berdasarkan penjelasan yang telah guru sampaikan?. Pada TP 2 yaitu Setelah menonton video buatlah daftar 6 benua dan berikan penjelasan?. Pada TP 3 identifikasi benua berdasarkan letak astronomis dan geografisnya.

Kegiatan Inti	<p>A. Orientasi Peserta didik pada masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati video tentang Benua dan Samudra • https://youtu.be/34dWwPaAge?si=fDnZ5Y2njv4sMXsI • Guru meminta pendapat peserta didik dari apa yang telah ditonton • Guru menggali pemahaman peserta didik lebih dalam tentang manfaat menonton video tersebut <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengetahui defisini benua dan samudera - Peserta didik mengetahui luas benua di dunia - Peserta didik mengetahui letak astronomis dan geografis benua - Peserta didik mengetahui karakteristik dan keunikan masing-masing benua berdasarkan letak lintangnya - Peserta didik mengetahui pembagian wilayah berdasarkan kawasan nya 	45 menit
---------------	--	----------

Gambar 3. Kegiatan pembelajaran pada modul kelompok rendah

Kemudian kesalahan dalam menghubungkan langkah pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada gambar di atas, guru menggunakan video pembelajaran. Namun, video yang digunakan tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Video hanya membahas proses terbentuknya benua dan samudera di bumi. Sedangkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dapat mengidentifikasi 6 jenis benua.

b. Kelompok sedang



Gambar 4. Kegiatan penutup pada Modul kelompok sedang

Pada kelompok ini kesalahan yang sering dilakukan adalah dalam merancang langkah pembelajaran. Hal ini dapat dilihat langkah pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan elemen *Where To*. Berdasarkan gambar di atas guru memfasilitasi refleksi di akhir pembelajaran pada elemen R (*Rethink/Memikirkan Ulang*). Namun, pertanyaan refleksi lebih berfokus pada perasaan siswa, bukan pada pemahaman mereka tentang materi

- Guru membagikan LKPD yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan kelompoknya
- Peserta didik kelompok dasar mengerjakan LKPD dengan bantuan guru
- Peserta didik dari kelompok menengah mengerjakan LKPD tanpa bantuan guru
- Peserta didik dari kelompok lanjutan mengerjakan LKPD dengan materi yang lebih kompleks
- Peserta didik bersama guru melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari

Gambar 6. Kegiatan inti pada Modul kelompok sedang

Pada elemen E (*Equip/Memperlengkapi*) guru membagikan LKPD dirancang dengan tingkat kesulitan yang berbeda (diferensiasi produk). Namun, tidak menjelaskan bagaimana guru akan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD.

- Guru menampilkan sebuah gambar ruang tamu dengan bantuan infocus
- Peserta didik mengamati benda yang ada pada gambar ruang tamu yang ditampilkan oleh guru
- Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait benda yang ditemukan pada gambar yang ditampilkan
- Guru menampilkan video pembelajaran tentang bangun datar (segitiga, segiempat, dan lingkaran) dan siri-cirinya <https://youtu.be/BX5sqka5A8w?feature=shared>
- Peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru
- Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait isi video dan mengaitkannya dengan benda yang ditemukan pada gambar sebelumnya

Gambar 5. Kegiatan inti pada modul kelompok sedang

Pada elemen T (*Tailored/Disesuaikan*) sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi produk melalui LKPD yang berbeda tingkat kesulitannya. Namun, pembelajaran berdiferensiasi proses belum menyesuaikan pembelajaran untuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda (misalnya, visual, auditori, kinestetik).

B. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk benda konkret melalui gambar sederhana, kompleks, dan lebih kompleks yang ditampilkan oleh guru
2. Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri satu buah benda untuk tingkat dasar, ciri dua buah benda untuk tingkat menengah, dan membandingkan dua bentuk benda untuk tingkat atas

Gambar 7. Tujuan pembelajaran pada modul kelompok sedang

Kemudian kesalahan yang sering dilakukan yaitu kesalahan dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang belum menggunakan komponen ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*) yang jelas. Subjek penelitian sering salah dalam menetapkan salah satu komponen *audience, behavior, condition, dan degree* sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan kurang jelas. Berdasarkan gambar di atas tidak ada kondisi atau batasan yang spesifik serta tidak ada kriteria atau tingkat keberhasilan yang terukur.

c. Kelompok tinggi

ASESMEN			
Jenis	Ranah	Teknik	Bentuk/Instrumen
Asesmen awal (sebelum pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan awal • Karakter, minat dan gaya belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Non tes 	<ul style="list-style-type: none"> • Essay, pilihan ganda • Survei, angket/Lembar angket
Asesmen formatif (selama proses pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap (Profil Pelajar Pancasila) • Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Non tes • Non tes, alternatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja (Presentasi) • Lembar penilaian (Rubrik)
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • LKPD Kelompok

Gambar 8. Jenis assesmen pada modul kelompok tinggi

Pada kelompok ini kesalahan yang sering ditemukan dalam merancang assesmen pembelajaran. Kesalahan ini juga banyak ditemukan di kelompok rendah dan kelompok sedang. Subjek penelitian hanya menggunakan 1 assesmen dalam proses pembelajaran yaitu *assesment for learning* atau assesmen formatif. Sedangkan assesment yang baik adalah assesmen yang mencakup *assesment of learning* (penilaian selama proses pembelajaran), *assesment as learning* (penilaian diri atau teman sebaya) dan *assesment for learning* (penilaian setelah proses pembelajaran).

2. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji kesesuaian modul ajar yang dirancang oleh mahasiswa PPG sebagai calon guru dengan pendekatan *Understanding by Design*. Menurut Rosanti, dkk (2019:67) dalam *Understanding by Design* adalah kerangka kurikulum “backward” yang artinya desain pada pembelajaran terbalik. *backward design* yang merupakan model dari *results-focused design* terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu: (1) menetapkan hasil yang diinginkan, (2) menetapkan bukti-bukti atau indikator ketercapaian hasil tersebut, dan (3) merancang pengalaman belajarnya.

Dalam konteks ini, menurut Anggreana, dkk (2022:15-16) tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur merupakan pondasi utama. Namun, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel distribusi, ditemukan kelompok rendah sebanyak 16 modul ajar, kelompok sedang sebanyak 8 modul ajar dan kelompok tinggi sebanyak 4 modul ajar. Cenderung mengalami kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang memenuhi kriteria ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*). Kemudian tujuan pembelajaran yang belum sesuai dengan capaian pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Anisah (2022:66) *Understanding by Design* mendorong penggunaan beragam assesmen yang tidak hanya berfokus pada assesmen formatif (*assessment for learning*), tetapi juga assesmen sumatif (*assessment of learning*) dan assesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Assesmen yang komprehensif memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang efektif. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk yang berada dalam kelompok tinggi sebanyak 9 modul ajar, kelompok sedang sebanyak 13 modul ajar dan kelompok rendah sebanyak 15 modul ajar cenderung hanya menggunakan assesmen formatif dalam modul ajar mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman tentang pentingnya assesmen yang beragam dalam mengukur hasil belajar siswa secara holistik.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, *Understanding by Design* menurut Wiggins, & McTighe (2005:22-23) menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang

bermakna dan relevan bagi siswa dengan mengguankan elemen *WHERE TO*. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa modul ajar, dirancang oleh kelompok sedang sebanyak 19 modul ajar. Kelompok rendah sebanyak 9 modul ajar dan kelompok tinggi sebanyak 4 modul ajar. Cenderung belum menggunakan elemen *where to* dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini terlihat pada kesalahan kelompok sedang, tidak ada penjelasan tentang bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran untuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Pertanyaan refleksi lebih berfokus pada perasaan siswa, bukan pada pemahaman mereka tentang materi.

Selain itu, menurut Wiggins & McTighe, (2005:6) keselarasan antara tujuan pembelajaran, assesmen, dan kegiatan pembelajaran sangat penting. Assesmen yang dirancang harus mampu mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sering kali terjadi ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran dan assesmen pembelajaran yang digunakan pada kelompok rendah sebanyak 10 modul ajar, kelompok sedang sebanyak 7 modul ajar dan kelompok tinggi sebanyak 1 modul ajar. Cenderung adanya ketidaksesuaian antara soal dengan tujuan pembelajaran yang ingin diukur. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman calon guru dalam merancang assesmen yang valid dan reliabel.

Kemudian ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran. Terutama yang dirancang oleh kelompok rendah sebanyak 6 modul ajar, kelompok sedang sebanyak 4 modul ajar. Belum mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti menemukan kualitas modul ajar berdasarkan pendekatan *Understanding by Design* yaitu modul ajar yang kurang sesuai dengan pendekatan *Understanding by Design* yang ditemukan pada kelompok rendah sebanyak 7 orang. Modul ajar yang cukup sesuai dengan pendekatan *Understanding by Design* pada kelompok sedang sebanyak 21 orang. Dan modul ajar yang sesuai dengan pendekatan *Understanding by Design* pada kelompok tinggi sebanyak 5 orang.

Kualitas modul ajar calon guru ini menunjukkan pemahaman *Understanding by Design* yang berbeda. Mahasiswa kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran ABCD dan sesuai capaian pembelajaran. Asesmen yang digunakan didominasi assesmen for learning sehingga kurang beragam. Elemen *WHERE TO* jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dan ketidakselarasan antara tujuan, asesmen, dan kegiatan pembelajaran sering terjadi.

Dalam menyusun modul ajar yang lebih baik, calon guru dapat menekankan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang memenuhi kriteria ABCD dan selaras dengan capaian pembelajaran. Memberikan dorongan penggunaan berbagai jenis assesmen, mengintegrasikan elemen *WHERE TO* dalam kegiatan pembelajaran. Serta keselarasan antara tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan menarik bagi siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada analisis modul ajar yang dihasilkan oleh calon guru PPG PGSD setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester dengan menggunakan kerangka *Understanding by Design* (UbD), yang terdiri dari tiga tahap: menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi, dan merancang rangkaian aktivitas pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa: (1) Modul ajar dari kelompok rendah mengalami banyak kesalahan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, serta menunjukkan ketidaksesuaian antara tujuan dengan asesmen dan langkah pembelajaran. (2) Modul ajar dari kelompok sedang mengalami banyak kesalahan dalam merancang assesmen dan

rangkaian aktivitas pembelajaran, serta cukup banyak ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan asesmen dan langkah pembelajaran. (3) Modul ajar dari kelompok tinggi menunjukkan sedikit kesalahan dalam merancang asesmen dan aktivitas pembelajaran, serta hanya sedikit ketidaksesuaian antara tujuan, asesmen, dan langkah pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang dirancang oleh mahasiswa PPG calon guru PGSD masih banyak yang belum sepenuhnya sesuai dengan pendekatan *Understanding by Design*.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengemukakan kepada calon guru bahwa mengingat pentingnya pemahaman dan implementasi pendekatan *Understanding by Design* (UbD) dalam mendesain modul ajar yang berkualitas dan bermakna bagi siswa, diharapkan calon guru dapat lebih mengupayakan peningkatan penguasaan terhadap pendekatan UbD dan melakukan latihan lebih sering dalam menerapkan atau mengimplementasikan UbD dalam menyusun modul ajar. Bagi lembaga institusi keguruan perlukan diselenggarakan pelatihan atau tambahan materi mengenai implementasi pendekatan UbD dalam penyusunan rencana pembelajaran, agar kualitas pembelajaran benar-benar dapat meningkat. Memberi kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa calon guru untuk praktek menyusun modul ajar dan praktek mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, Mahardika. 2022. "Panduan Pembelajaran Dan Assesmen." *Badan Standar, Kurikulum, Dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* 123.
- Anisah, Giati. 2022. "Kerangka Konsep Assessment of Learning, Assessment for Learning, Dan Assessment As Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3(2):65–76.
- As'ari, Abdur Rahman. 2016. "Penggunaan Backward Design Dalam Merancang Pembelajaran Matematika Yang Bernuansa Observation-Based Learning." *Journal for Research Mathematics Education* 28(1):8–19.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artama, Syaputra, Andi Fitriani Djollong, Ismail, Leli Hasanah Lubis, Kalbi, Riska Yulianti, Mukarramah, Herinda Mardin, Muhammad Buchori Ibrahim, Tanuri Abu Fatih, Laskmi Holifah, and Purwati Zisca Diana. 2023. *Evaluasi Hasil Belajar*. Medan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Lestari, Heni and Tutus Kuryani. 2023. "Modul Prinsip Pengajaran Dan Assesmen I." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi* 49.
- Noto, Muchamad Subali. 2014. "Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis SMART." *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 3(1):18–32.
- Rosanti, Yerika P., Debora Natalia Sudjito, and Ferdys S. Rondonuwu. 2019. "The Elaboration of Understanding by Design in A Physics Learning about Capacitor Circuits." *Indonesian Journal of Science and Education* 3(2):66.
- Taufiq, Andang, and M. Nur Imansyah. 2023. "ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR BERBASIS Kurikulum Merdeka : : Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Memiliki Keterkaitan Erat Dengan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar . Guru Diharuskan Memiliki Keterampilan Untuk Menyusun Modu." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)* 02(03):48–54.
- Wahyudi, Lestari Eko, Alfian Mulyana, Ajrin Dhiaz, Dewi Ghandari, Zidan Putra Dinata, Muallimu Fitoriq, and M. Nur Hasyim. 2022. "Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*

1(1):18–22.

Wati, Windya. 2022. “Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Understanding by Design Pada Pembelajaran PAI SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2(4):373–78.

Wiggins, G. and McTighe, J. 2005 . Understanding by Design: Extended 2nd Edition. *Alexandria, Association for Supervision and Curriculum Development*.